

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Identitas Lembaga

Program Studi Pendidikan Akuntansi secara resmi lahir pada 14 Maret tahun 1983, sesuai dengan Keputusan Mendikbud No. 0174/O/1983 yang menggabungkan Jurusan Ekonomi Perusahaan, Ekonomi Umum, dan Manajemen ke dalam Jurusan Pendidikan Dunia Usaha (PDU). Jurusan PDU memiliki tujuh program studi, yakni Program Studi Ekonomi Perusahaan, Program Studi Ekonomi Umum, Program Studi Manajemen, Program Studi Tata Buku/Akuntansi, Program Studi Tata Niaga, Program Studi Tata Perkantoran, dan Program Studi

Keterampilan Jasa. Dalam perkembangannya kemudian istilah ‘tata buku’ tidak lagi digunakan, sehingga nama program studi menjadai Program Studi Akuntansi.

Tahun 1995 terjadi perubahan nama jurusan dan program studi, yaitu Jurusan Pendidikan Dunia Usaha menjadi Jurusan Pendidikan Ekonomi, Program Studi Akuntansi menjadi Program Studi Pendidikan Akuntansi, Program Studi Tata Niaga menjadi Program Studi Pendidikan Tata Niaga, Program Studi Tata Perkantoran menjadi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Seiring dengan kebijakan *wider mandate* yang diberikan pemerintah kepada Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2000 di Jurusan Pendidikan Ekonomi dibuka dua program studi nonkependidikan, yaitu Program Studi Akuntansi dan Program Studi Manajemen.

2. Visi Program Studi Pendidikan Akuntansi

Visi program studi pendidikan akuntansi adalah mewujudkan Program Studi Pendidikan Akuntansi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai kepeloporan dan keunggulan pada skala nasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta profesi dalam bidang pendidikan akuntansi tahun 2025.

3. Misi Program Studi Pendidikan Akuntansi

Misi program studi pendidikan akuntansi adalah menyelenggarakan pendidikan tenaga kependidikan dalam disiplin ilmu akuntansi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang ilmu akuntansi, menguasai landasan pendidikan dan pembelajaran, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja secara mandiri dan bertanggung jawab.

B. Deskripsi Hasil Analisis Data

Deskripsi hasil analisis data merupakan gambaran variabel kebutuhan berprestasi, kepercayaan diri dan intensi berwirausaha. Dalam penelitian ini, gambaran setiap variabel dideskripsikan secara umum maupun berdasarkan setiap indikator yang digunakan. Gambaran variabel diperoleh melalui penyebaran angket kepada seluruh anggota populasi yaitu sejumlah 173 Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 Universitas Pendidikan Indonesia.

1. Deskripsi Variabel Kebutuhan Berprestasi (*need for achievement*)

a. Kebutuhan Berprestasi (*need for achievement*) Secara Umum

Gambaran umum variabel kebutuhan berprestasi diperoleh melalui penyebaran angket yang tersusun atas 9 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Berdasarkan kriteria yang telah disusun maka diperoleh gambaran umum kebutuhan berprestasi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 Universitas Pendidikan Indonesia yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.1
Gambaran Umum Kebutuhan Berprestasi (*need for achievement*)
Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	9 – 20	7	4,05
Sedang	21 – 32	88	50,87
Tinggi	33 – 45	78	45,09
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 4,05% mahasiswa memiliki tingkat kebutuhan berprestasi kategori rendah, Berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10), hal ini berarti sebanyak 7 orang mahasiswa memiliki kebutuhan berprestasi yang rendah dalam melakukan suatu kegiatan usaha. Sebesar 50,87% mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 88 orang mahasiswa memiliki kebutuhan berprestasi yang belum optimal dalam melakukan suatu kegiatan usaha, dan sebesar 45,09% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 78 orang mahasiswa memiliki kebutuhan berprestasi yang optimal dalam melakukan suatu kegiatan usaha. Kebutuhan berprestasi dapat menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki dorongan untuk berhasil yang tinggi dalam memulai dan menjalankan usaha sebagai wirausaha. Mahasiswa yang memiliki kebutuhan berprestasi rendah biasanya menjadikan orang tersebut kurang produktif (Winarno,2009).

b. Deskripsi Kebutuhan Berprestasi (*need for achievement*) Berdasarkan Indikator

1) Indikator Tantangan Pekerjaan

Indikator pertama adalah tantangan pekerjaan, indikator ini terbagi menjadi empat item pernyataan dengan nomor item 11 s.d. 14. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi data maka diperoleh gambaran indikator berdasarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Indikator
Tantangan Pekerjaan

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	4 – 9	9	5,20
Sedang	10 – 15	89	51,45
Tinggi	16 – 20	75	43,35
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data yang diperoleh dikelompokkan kedalam tiga kategori. Sebesar 5,20% mahasiswa berada pada kategori rendah,

berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10), hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang mahasiswa merasa kurang menyukai tantangan yang berhubungan dengan suatu pekerjaan berwirausaha. Sebesar 51,45% mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 89 mahasiswa merasa cukup menyukai tantangan yang berhubungan dengan suatu pekerjaan berwirausaha, dan sebesar 43,35% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 75 orang mahasiswa menyukai tantangan yang berhubungan dengan suatu pekerjaan berwirausaha. Adanya rasa menyukai tantangan dalam melakukan suatu pekerjaan maka akan mendorong seseorang tersebut untuk berani mengambil resiko, pekerjaan sebagai seorang wirausaha tidak lepas dari resiko kerugian usaha. Mahasiswa yang kurang menyukai tantangan dalam suatu pekerjaan yang dilakukannya, cenderung akan menghindari resiko.

2) Indikator Mencapai Hasil Lebih Baik dari Sebelumnya

Indikator kedua yaitu mencapai hasil lebih baik dari sebelumnya. Indikator ini terbagi menjadi dua item pernyataan yaitu nomor 15 & 16 . Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi jawaban responden, diperoleh gambaran indikator berdasarkan pengelompokkan kategori sebagai berikut:

Tabel 4.3
Gambaran Indikator
Mencapai Hasil Lebih Baik dari Sebelumnya

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	2 – 4	8	4,62
Sedang	5 – 7	93	53,76
Tinggi	8 – 10	72	41,62
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 4,62% mahasiswa berada pada kategori rendah, berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10) hal ini menjelaskan bahwa sebanyak 8 orang mahasiswa merasa kurang dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya dalam melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Sebesar 53,76% mahasiswa berada pada

kategori sedang, artinya sebanyak 93 orang mahasiswa merasa cukup dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya dalam melakukan suatu kegiatan/pekerjaan, dan sebesar 41,62% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 72 orang mahasiswa dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya dalam melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Kemampuan mahasiswa dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya mendorongnya untuk dapat melakukan yang terbaik dalam mencapai suatu prestasi. Tingginya kemampuan untuk dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya akan mendorong mahasiswa untuk secara efektif memanfaatkan dan mengatur waktu yang dimiliki dalam mencapai hasil yang terbaik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dalam mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya, akan cenderung kurang melakukan usaha yang maksimal, sehingga hasil yang didapatkan pun jauh dari tujuan yang diharapkan.

3) Indikator Tanggung Jawab

Indikator ketiga adalah tanggung jawab. Indikator ini terbagi menjadi tiga item pernyataan yaitu nomor 17 s.d. 19. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi jawaban responden, diperoleh gambaran indikator yang dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.4
Gambaran Indikator
Tanggung Jawab

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	3 – 6	10	5,78
Sedang	7 – 10	84	48,55
Tinggi	11 – 15	79	45,66
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 5,78% mahasiswa berada pada kategori rendah, berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10) hal ini berarti sebanyak 10 orang mahasiswa merasa kurang dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang sedang dijalankan, sebesar 48,55%

mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 84 orang mahasiswa merasa cukup dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang sedang dijalankan, dan sebesar 45,66% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 79 orang mahasiswa merasa sangat dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang sedang dijalankan. Kemampuan mahasiswa dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang sedang dijalankan mendorongnya untuk dapat melakukan pekerjaan yang dijalannya dengan sungguh-sungguh dan mengerjakannya dengan selesai. Mahasiswa yang kurang bertanggung jawab atas pekerjaan yang sedang dijalankan, akan cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya sehingga pekerjaan yang dilakukannya tidak dikerjakan sampai tuntas.

2. Deskripsi Variabel Kepercayaan Diri (*self confidence*)

a. Deskripsi Kepercayaan Diri (*self confidence*) Secara Umum

Gambaran umum variabel kepercayaan diri diperoleh melalui penyebaran angket yang tersusun atas 12 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Berdasarkan kriteria yang telah disusun maka diperoleh gambaran umum kepercayaan diri mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 Universitas Pendidikan Indonesia yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.5
Gambaran Umum Kepercayaan Diri (*self confidence*)
Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015
Universitas Pendidikan Indonesia

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	12 – 27	4	2,31
Sedang	28 – 43	87	50,29
Tinggi	44 – 60	82	47,40
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 2,31% mahasiswa berada pada kategori rendah, Berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10), hal ini berarti sebanyak 4 orang mahasiswa memiliki keyakinan yang

rendah dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebesar 50,29% mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri dengan kategori sedang, artinya sebanyak 87 orang mahasiswa memiliki keyakinan yang belum optimal dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan sebesar 47,40% mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri dengan kategori tinggi, artinya sebanyak 82 orang mahasiswa memiliki keyakinan optimal dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan atau kesuksesannya usahanya. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi menggambarkan bahwa mahasiswa yakin akan kemampuan yang dimiliki, sementara mahasiswa dengan kepercayaan diri yang rendah dapat diartikan bahwa seseorang tersebut akan enggan melakukan sesuatu serta kurang yakin akan kemampuan dirinya sehingga cenderung mudah menyerah dan kurang memaksimalkan kemampuannya.

b. Deskripsi Kepercayaan Diri (*self confidence*) Berdasarkan Indikator

1) Indikator Kepercayaan Diri

Indikator pertama adalah kepercayaan diri. Indikator ini terbagi menjadi tiga item pernyataan dengan nomor 20 s.d. 22. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi data, diperoleh gambaran indikator yang dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.6
Gambaran Indikator
Kepercayaan Diri

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	3 – 6	7	4,06
Sedang	7 – 10	81	46,82
Tinggi	11 – 15	85	49,13
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 4,06% mahasiswa berada pada kategori rendah, berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10), hal ini berarti sebanyak 7 orang mahasiswa merasa kurang percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan/pekerjaan berwirausaha. Sebesar 46,82% mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 81 orang mahasiswa merasa cukup percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan/pekerjaan berwirausaha, dan sebesar 49,13% atau mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 85 orang mahasiswa merasa sangat percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan/pekerjaan berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sehingga menghasilkan hasil yang positif, perilaku positif diwujudkan dengan perilaku berwirausaha. Sementara rendahnya kepercayaan diri akan menghambat seseorang tersebut untuk bertindak dalam melakukan suatu kegiatan usaha.

2) Indikator Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Indikator kedua adalah memiliki jiwa kepemimpinan. Indikator ini terbagi menjadi tiga item pernyataan dengan nomor 23 s.d. 25. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi data, diperoleh gambaran indikator yang dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.7
Gambaran Indikator
Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	3 – 6	8	4,62
Sedang	7 – 10	77	44,51
Tinggi	11 – 15	88	50,87
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 4,62% mahasiswa berada pada kategori rendah, berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10), hal ini berarti sebanyak 8 orang mahasiswa merasa kurang yakin memiliki

jiwa kepemimpinan dalam melakukan serangkaian kegiatan usaha. Sebesar 44,51% mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 77 orang mahasiswa merasa cukup yakin memiliki jiwa kepemimpinan dalam melakukan serangkaian kegiatan usaha, dan sebesar 50,87% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 88 orang mahasiswa merasa sangat yakin memiliki jiwa kepemimpinan dalam melakukan serangkaian kegiatan usaha. Mahasiswa yang memiliki jiwa kepemimpinan dalam setiap kegiatan/pekerjaan yang sedang dijalankan berarti seseorang tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengatur orang-orang di lingkungan sekitar. Mahasiswa yang memiliki kemampuan memimpin yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula dan secara efektif akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya dalam mencapai keberhasilan usaha. Sementara mahasiswa yang memiliki jiwa kepemimpinan yang rendah, akan menghambat tumbuhnya kepercayaan diri sehingga akan menghambat pula tindakan yang seharusnya dilakukan dalam mencapai keberhasilan usaha.

3) Indikator Kematangan Mental

Indikator ketiga adalah kematangan mental. Indikator ini terbagi menjadi tiga item pernyataan dengan nomor 26 s.d. 28. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi jawaban responden, diperoleh gambaran indikator yang dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.8
Gambaran Indikator Kematangan Mental

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	3 – 6	9	5,20
Sedang	7 – 10	74	42,77
Tinggi	11 – 15	90	52,02
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 5,20% mahasiswa berada pada kategori rendah, berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10) hal ini berarti sebanyak 9 orang mahasiswa merasa kurang yakin memiliki

kesiapan mental dalam berwirausaha. Sebesar 42,77% mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 74 orang mahasiswa merasa cukup yakin memiliki kesiapan mental dalam berwirausaha, dan sebesar 52,02% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 90 orang mahasiswa merasa sangat yakin memiliki kesiapan mental dalam berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki kesiapan mental dalam berwirausaha berarti seseorang tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk siap secara mental menghadapi segala resiko yang ada dalam berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki kesiapan mental yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula dan secara efektif akan mempengaruhi mentalnya sehingga mental yang ada dalam dirinya jauh lebih kuat dan siap menerima segala resiko yang ada. Sementara mahasiswa yang memiliki mental yang rendah, akan mengurangi rasa percaya diri sehingga seseorang tersebut kurang siap menerima segala resiko yang ada.

4) Indikator Lebih Baik dari Orang Lain

Indikator keempat adalah lebih baik dari orang lain. Indikator ini terbagi menjadi tiga item pernyataan dengan nomor 29 s.d. 31. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi jawaban responden, diperoleh gambaran indikator yang dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.9
Lebih Baik dari Orang Lain

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	3 – 6	7	4,05
Sedang	7 – 10	86	49,71
Tinggi	12 – 15	80	46,24
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 4,05% mahasiswa berada pada kategori rendah, berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10) hal ini berarti sebanyak 7 orang mahasiswa merasa kurang melakukan yang lebih baik dari orang lain dalam kegiatan yang berhubungan dengan wirausaha. Sebesar 49,71% mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 86

orang mahasiswa merasa sudah cukup melakukan yang lebih baik dari orang lain dalam kegiatan yang berhubungan dengan wirausaha, dan sebesar 46,24% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 80 merasa sangat sudah melakukan yang lebih baik dari orang lain dalam kegiatan yang berhubungan dengan berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik dari orang lain berarti seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri bahwa ia mampu melakukan lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang diwujudkan dengan lebih inisiatif dan respect terhadap hal-hal yang berhubungan dengan wirausaha. Sementara mahasiswa yang kurang melakukan yang lebih baik dari orang lain, cenderung kurang memiliki percaya diri untuk melakukan suatu tindakan berwirausaha yang artinya bahwa ia meragukan dirinya sendiri untuk dapat melakukan yang lebih baik dari orang lain.

3. Deskripsi Variabel Intensi Berwirausaha

a. Deskripsi Intensi Berwirausaha Secara Umum

Gambaran umum variabel intensi berwirausaha diperoleh melalui penyebaran angket yang tersusun atas 10 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Berdasarkan kriteria yang telah disusun maka diperoleh gambaran umum intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 Universitas Pendidikan Indonesia yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.10
Gambaran Umum Intensi Berwirausaha
Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015
Universitas Pendidikan Indonesia

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	10 – 23	6	3,47
Sedang	24 – 37	95	54,91
Tinggi	38 – 50	72	41,62
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 3,47% mahasiswa berada pada kategori rendah, Berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10), hal ini berarti sebanyak 6 orang mahasiswa memiliki keinginan/intensi berwirausaha yang rendah dalam berwirausaha. Sebesar 54,91% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha dengan kategori sedang, artinya sebanyak 95 orang mahasiswa memiliki keinginan/intensi berwirausaha yang belum optimal dalam berwirausaha, dan sebesar 41,62% mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha dengan kategori tinggi, artinya sebanyak 72 orang mahasiswa memiliki keinginan/intensi berwirausaha yang tinggi dalam berwirausaha. Intensi berwirausaha dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku berwirausaha yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan usahanya. Tingkat intensi berwirausaha yang tinggi menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki keinginan yang tinggi untuk berwirausaha. Dengan adanya intensi berwirausaha, seseorang akan memiliki komitmen yang kuat serta kesiapan dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha (Krueger,1993).

b. Deskripsi Intensi Berwirausaha Berdasarkan Indikator

1) Indikator Jalur Usaha Sendiri

Indikator pertama adalah jalur usaha sendiri. Indikator ini terbagi menjadi tiga item pernyataan dengan nomor 1 s.d. 3. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi data, diperoleh gambaran indikator yang dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.11
Gambaran Indikator
Jalur Usaha Sendiri

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	3 – 6	8	4,62
Sedang	7 – 10	98	56,65
Tinggi	11 – 15	67	38,73
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 4,62% mahasiswa berada pada kategori rendah, berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10), hal ini berarti sebanyak 8 orang mahasiswa memiliki keinginan yang rendah untuk memilih jalur usaha sendiri. Sebesar 56,65% mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 98 orang mahasiswa memiliki keinginan yang belum optimal untuk memilih jalur usaha sendiri, dan sebesar 38,73% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 67 orang mahasiswa memiliki keinginan yang tinggi untuk memilih jalur usaha sendiri. Mahasiswa yang memiliki tingkat intensi berwirausaha yang tinggi akan menunjukkan perilaku berwirausaha yang diwujudkan dengan memilih jalur usaha sendiri dibandingkan bekerja pada orang lain. Sementara rendahnya intensi berwirausaha dalam memilih jalur usaha sendiri, cenderung akan lebih memilih bekerja pada orang lain.

2) Indikator Karir Berwirausaha

Indikator kedua adalah memiliki karir berwirausaha. Indikator ini terbagi menjadi tiga item pernyataan dengan nomor 4 s.d. 6. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi data, diperoleh gambaran indikator yang dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.12
Gambaran Indikator
Karir Berwirausaha

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	3 – 6	9	5,20
Sedang	7 – 10	92	58,18
Tinggi	11 – 15	72	41,62
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 5,20% mahasiswa berada pada kategori rendah, berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10), hal ini berarti sebanyak 9 orang mahasiswa memiliki keinginan yang rendah untuk berkarir menjadi seorang wirausaha. Sebesar 58,18% mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 92 orang mahasiswa memiliki keinginan yang

belum optimal untuk berkarir menjadi seorang wirausaha, dan sebesar 41,62% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 72 orang mahasiswa memiliki keinginan tinggi untuk berkarir menjadi seorang wirausaha. Mahasiswa yang memiliki keinginan untuk berkarir menjadi seorang wirausaha berarti seseorang tersebut memiliki intensi berwirausaha yang tinggi, seseorang tersebut akan melakukan segala upaya serta merencanakan masa depan agar dapat menjadi seorang wirausaha yang berhasil. Mahasiswa yang kurang memiliki keinginan untuk berkarir menjadi seorang wirausaha, cenderung kurang melakukan tindakan yang berkaitan dengan berwirausaha sehingga ia lebih merencanakan masa depannya untuk berkarir di jalur non wirausaha.

3) Indikator Perencanaan Usaha

Indikator ketiga adalah perencanaan usaha. Indikator ini terbagi menjadi empat item pernyataan dengan nomor 7 s.d. 10. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi jawaban responden, diperoleh gambaran indikator yang dikelompokkan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 4.13
Gambaran Indikator Perencanaan Usaha

Distribusi Frekuensi			
Kategori	Kelas	N	%
Rendah	4 – 9	7	4,05
Sedang	10 – 15	89	51,45
Tinggi	16 – 20	77	44,51
Jumlah		173	100

Sumber : Lampiran 3a

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebesar 4,05% mahasiswa berada pada kategori rendah, berdasarkan kriteria penjabaran variabel yang telah disusun (Tabel 3.10) hal ini berarti sebanyak 7 orang mahasiswa memiliki keinginan yang rendah untuk mulai merencanakan suatu usaha. Sebesar 51,45% mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya sebanyak 89 orang mahasiswa memiliki keinginan yang belum optimal untuk mulai merencanakan suatu, dan sebesar 44,51% mahasiswa berada pada kategori tinggi, artinya sebanyak 77 orang mahasiswa memiliki keinginan yang tinggi untuk mulai merencanakan suatu usaha. Mahasiswa yang

telah memulai untuk merencanakan suatu usaha berarti seseorang tersebut sudah memiliki keinginan atau komitmen berwirausaha. Mahasiswa yang sudah memiliki rencana usaha akan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam berwirausaha. Sementara mahasiswa yang kurang atau bahkan tidak memiliki rencana usaha, akan menunjukkan perilaku tidak tertarik atau tidak memiliki intensi sehingga cenderung melakukan rencana sesuai dengan niat/keinginannya.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antarvariabel bebas. Uji multikolonieritas dilakukan dengan cara uji korelasi yaitu melihat nilai koefisien korelasi antara variabel bebas. Dalam penelitian ini uji multikolonieritas menggunakan *SPSS 20*, berikut hasil uji multikolonieritas :

Tabel 4.18
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Kebutuhan Berprestasi	0,644	1,552
Kepercayaan Diri	0,644	1,552

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolonieritas diketahui bahwa seluruh variabel penelitian terbebas dari masalah multikolonieritas. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat nilai VIF setiap variabel harus lebih kecil dari 10,00. Nilai VIF dari variabel kebutuhan berprestasi dan kepercayaan diri $1,552 < 10,00$. Selain nilai VIF, variabel kebutuhan berprestasi dan kepercayaan diri memiliki nilai *Tolerance* sebesar $0,644 > 0,10$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolonieritas atau tidak ada hubungan antarvariabel bebas kebutuhan berprestasi dan kepercayaan diri.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser dengan bantuan program *SPSS 20*, berikut hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.19
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Kebutuhan Berprestasi	0,506
Kepercayaan Diri	0,090

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa variabel kebutuhan berprestasi memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,506 > 0,05$ dan variabel kepercayaan diri memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,090 > 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap.

D. Analisis Regresi

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, karena memiliki variabel independen lebih dari satu. Variabel dalam penelitian ini yaitu intensi berwirausaha (Y) sebagai variabel dependen, sedangkan yang menjadi variabel independen meliputi kebutuhan berprestasi (X1) dan kepercayaan diri (X2). Data yang dianalisis diperoleh dari hasil penelitian yang kemudian diolah menggunakan alat bantu *SPSS 20*. Berikut hasil analisis regresi intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 :

Tabel 4.14
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,902	3,703		-,784	,435
Kebutuhan Berprestasi (X1)	,255	,118	,127	2,160	,033
Kepercayaan Diri (X2)	,683	,054	,744	12,654	,000

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah)

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.17 di atas, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linier multiple pada penelitian ini adalah :

Keterangan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -2,902 + 0,255X_1 + 0,683X_2$$

Y = Intensi Berwirausaha

X_1 = Kebutuhan Berprestasi

X_2 = Kepercayaan Diri

Dari persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa :

1. Koefisien regresi untuk variabel kebutuhan berprestasi (X_1) memiliki pengaruh positif. Artinya, jika kebutuhan berprestasi meningkat, maka intensi berwirausaha akan meningkat.
2. Koefisien regresi untuk variabel kepercayaan diri (X_2) memiliki pengaruh positif. Artinya, jika kepercayaan diri meningkat, maka intensi berwirausaha akan meningkat.

E. Uji Asumsi Dasar

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena melibatkan lebih dari 50 data. Uji hipotesis yang digunakan dalam uji KolmogorovSmirnov adalah:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria uji hipotesis jika tingkat signifikansi $\leq \alpha$ ($\alpha \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya data berdistribusi normal. Hasil pengolahan menggunakan software *Microsoft Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20 diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kebutuhan Berprestasi	Kepercayaan Diri	Intensi Berwirausaha
N		173	173	173
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	36,5202	45,2081	37,6647
	Std. Deviation	4,09564	7,68739	6,84740
Most Extreme Differences	Absolute	,100	,058	,061
	Positive	,100	,033	,043
Differences	Negative	-,071	-,058	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		1,311	,762	,805
Asymp. Sig. (2-tailed)		,064	,607	,536

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel kebutuhan berprestasi (X1), kepercayaan diri (X2) dan intensi berwirausaha (Y) secara berurutan

memiliki tingkat signifikansi 0,064, 0,607 dan 0,536 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya data berdistribusi normal sehingga statistik parametrik dapat digunakan.

2. Uji linieritas

Untuk mengetahui kelinearan regresi perlu dilakukan pengujian hipotesis yaitu merumuskan regresi linear dibandingkan dengan regresi nonlinear. Uji linieritas dilakukan terhadap persamaan linier $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$

Bentuk hipotesis model linier

H_0 : Regresi linier

H_1 : Regresi tidak linier

Hasil pengolahan menggunakan software *Microsoft Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20 diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.16
Anova

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Intensi (Combined) Berwir	2685,372	19	141,335	4,020	,000
Linearity	2053,668	1	2053,668	58,412	,000
ausaha Between Deviation					
* Groups from	631,704	18	35,095	,998	,465
Kebut Linearity					
uhan Within Groups	5379,183	153	35,158		
Berpre stasi Total	8064,555	172			

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji linieritas diketahui nilai Sig. Deviation from linearity sebesar $0,465 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya terdapat hubungan yang linier antara kebutuhan berprestasi (X_1) dengan intensi berwirausaha (Y). Untuk variabel kepercayaan diri (X_2), hasil uji linieritas diketahui pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.17
Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	5577,161	34	164,034	9,101	,000
Intensi Berwirausaha * Kepercayaan Diri	5023,982	1	5023,982	278,729	,000
Deviation from Linearity	553,179	33	16,763	,930	,581
Within Groups	2487,394	138	18,025		
Total	8064,555	172			

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai Sig. Deviation from linearity sebesar $0,581 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya terdapat hubungan yang linier antara kepercayaan diri (X_2) dengan intensi berwirausaha (Y).

F. Uji Hipotesis

1. Uji Keberartian Regresi (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji keberartian regresi, apakah model regresi yang digunakan dapat memberikan kesimpulan. Dalam uji hipotesis, terlebih dahulu dinyatakan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya.

H_0 : Regresi tidak berarti

H_1 : Regresi berarti

Dalam penelitian ini uji keberartian regresi (Uji F) menggunakan *SPSS 20*, berikut hasil Uji F :

Tabel 4.20
Hasil Uji Keberartian Regresi (Uji F)

F Hitung	F Tabel	Keputusan	Keterangan
141,514	3,05	Menolak H_0 dan Menerima H_1	Regresi Berarti

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Gilang Rossalinda Putri, 2018

PENGARUH KEBUTUHAN BERPRESTASI (*NEED FOR ACHIEVEMENT*) DAN KEPERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENCE*) TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung = 141,514 > F tabel = 3,05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi berarti serta dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan.

2. Uji Keberartian Regresi (Uji t)

Uji t yaitu uji statistik bagi koefisien regresi dengan hanya satu koefisien regresi yang mempengaruhi Y (Hasan, 2004). Uji t dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika t hitung $\leq t$ tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak . Hal ini berarti bahwa X tidak berpengaruh terhadap variabel Y
- b. Jika t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima . Hal ini berarti bahwa X berpengaruh positif terhadap variabel Y Bentuk hipotesis:
 - a. $H_0 : \beta_1 = 0$, Kebutuhan berprestasi tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.
 $H_1 : \beta_1 > 0$, Kebutuhan berprestasi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.
 - b. $H_0 : \beta_2 = 0$, Kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.
 $H_1 : \beta_2 > 0$, Kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

Dalam penelitian ini uji keberartian regresi (Uji t) menggunakan *SPSS 20*, berikut hasil Uji t :

Tabel 4.21
Hasil Uji Keberartian Regresi (Uji t)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
X_1	2,160	> 1,654	Menolak H_0 dan Menerima H_1	Signifikan
X_2	12,654	> 1,654	Menolak H_0 dan Menerima H_1	Signifikan

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Pengujian hipotesis melalui uji t ini, tingkat keseluruhan yang digunakan oleh penulis yaitu sebesar 5 % atau 0,05 dan derajat kebebasan $n - k - 1$ ($173 - 2 - 1$) = 1,654. Adapun hasil uji t pada tabel hasil uji t dengan menggunakan *SPSS 20* adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel kebutuhan berprestasi (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,160 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,654. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,160 > 1,654$) atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa kebutuhan berprestasi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.
- 2) Variabel kepercayaan diri (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 12,654 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,654. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,654 > 1,654$) atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil penyebaran angket dan interpretasi pengolahan data yang diperoleh dari lapangan untuk mengetahui hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan serta tujuan yang telah dijabarkan. Penyebaran angket dilakukan kepada seluruh populasi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 Universitas Pendidikan Indonesia yang berjumlah 173 orang. Setelah melakukan penyebaran angket dan mentabulasi data, diperoleh gambaran secara umum maupun indikator seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.22
Deskripsi Gambaran Semua Indikator Pada Semua Variabel

Variabel	Indikator	Kategori (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
Kebutuhan Berprestasi (X1)	Umum	45,09	50,87	4,05
	Tantangan Pekerjaan	43,35	51,45	5,20
	Hasil Lebih Baik Dari Sebelumnya	41,62	53,76	4,62

Variabel	Indikator	Kategori (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
	Tanggung Jawab	45,66	48,55	5,78
Kepercayaan Diri (X2)	Umum	47,40	50,29	2,31
	Kepercayaan Diri	49,13	46,82	4,05
	Memiliki Jiwa Kepemimpinan	50,87	44,51	4,62
	Kematangan Mental	52,02	42,77	5,20
	Lebih Baik Dari Orang Lain	46,24	49,71	4,05
Intensi Berwirausaha (Y)	Umum	41,62	54,91	3,47
	Jalur Usaha Sendiri	38,73	56,65	4,62
	Karir Berwirausaha	41,62	53,18	5,20
	Perencanaan Usaha	44,51	51,45	4,05

Secara umum, tingkat intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini berarti mahasiswa memiliki keyakinan yang belum optimal dalam melakukan kegiatan berwirausaha. Secara teori dapat diketahui bahwa intensi berwirausaha adalah niat atau keinginan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha (Wijaya, T 2007). Mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi akan memilih jalur usaha sendiri daripada bekerja dengan orang lain, memiliki komitmen yang kuat mendirikan serta menjalankan suatu usaha dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk berwirausaha. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat intensi berwirausaha yang rendah berarti kurang tertarik dengan dunia wirausaha, sehingga lebih memilih jalur bekerja

menjadi Karyawan Swasta/PNS serta tidak memiliki komitmen dan tidak memiliki perencanaan usaha di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, diketahui persentase tertinggi terdapat pada indikator perencanaan usaha, yaitu sebesar 44,51% atau sebanyak 77 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti walaupun di kategori tinggi, keinginan untuk merencanakan usaha di masa depan masih kurang dari setengah jumlah populasi. Artinya mahasiswa belum secara optimal memiliki keinginan untuk merencanakan usaha di masa depan. Persentase terendah terdapat pada indikator jalur usaha sendiri, yaitu sebesar 38,73% atau sebanyak 67 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti walaupun di kategori tinggi, keinginan untuk membuka jalur usaha sendiri masih kurang dari setengah jumlah populasi. Artinya, mahasiswa belum secara optimal memiliki keinginan untuk bekerja/memilih jalur usaha sendiri, hal ini disebabkan oleh orang tua yang tidak mendukung atas keinginan anaknya untuk berwirausaha dan tidak ada keinginan dari diri sendiri untuk bercita-cita menjadi seorang wirausaha. Selain itu, secara struktur kurikulum pada jurusan Pendidikan Akuntansi tidak untuk menciptakan seorang wirausaha. Berbeda dengan struktur kurikulum di School of Business and Management (SBM) ITB yang di desain untuk menghasilkan sarjana kewirausahaan.

Studi kewirausahaan pada SBM ITB, tidak hanya mempelajari konsep konsep di ruang kelas, tapi juga bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut dalam dunia nyata. Program ini berlangsung selama 9 semester dengan total 144 sks. Isi kurikulum mencakup 5 bidang kajian yaitu inovasi, sistem bisnis, lingkungan bisnis, perintisan dan pengembangan bisnis. Sedangkan total sks pada Program Studi Pendidikan Akuntansi berjumlah 144 sks, namun untuk sks matakuliah kewirausahaan hanya berjumlah 6 sks dari dua masing-masing matakuliah yaitu pengantar bisnis dan kewirausahaan. Jumlah tersebut sangat jauh berbeda dengan total sks kewirausahaan di SBM ITB. Selain itu jika dilihat dari visi dan misi pada masing-masing lembaga pun berbeda. Visi dan misi pada Program Studi Pendidikan Akuntansi yaitu menyelenggarakan pendidikan tenaga kependidikan sedangkan visi dan misi pada SBM ITB yaitu penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada kewirausahaan. Berdasarkan penjelasan di atas

bahwa struktur kurikulum pada Program Studi Pendidikan Akuntansi memang tidak diarahkan ke jalur berwirausaha sehingga wajar saja jika intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 masih belum optimal.

1. Pengaruh Kebutuhan Berprestasi Terhadap Intensi Berwirausaha

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil kebutuhan berprestasi pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini berarti mahasiswa memiliki keinginan/dorongan yang belum optimal untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha. Namun masih perlu ditingkatkan karena kebutuhan berprestasi dapat mempengaruhi intensi mahasiswa dalam berwirausaha yaitu dengan memiliki kebutuhan berprestasi, maka seseorang akan memiliki dorongan untuk berhasil yang tinggi dalam memulai dan menjalankan usaha sebagai wirausaha. Seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan terus berupaya sampai sesuatu yang diinginkan mampu diraih hingga mencapai suatu kesuksesan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, diketahui persentase tertinggi terdapat pada indikator tanggung jawab yaitu sebesar 45,66% atau sebanyak 79 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti hampir dari setengah jumlah populasi mahasiswa merasa dapat bertanggung jawab atas pekerjaan yang sedang dijalankan. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab tinggi, akan mengerjakan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan bersedia berkorban untuk memperjuangkan usahanya sendiri. Persentase terendah terdapat pada indikator mencapai hasil lebih baik dari sebelumnya, yaitu sebesar 41,62% atau sebanyak 72 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti walaupun di kategori tinggi, kemampuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya masih kurang dari setengah jumlah populasi. Artinya mahasiswa belum secara optimal melakukan hasil yang lebih baik dari sebelumnya dalam mencapai keberhasilan usaha, hal ini disebabkan oleh kurangnya usaha untuk memperbaiki hasil yang sudah didapatkan serta kurangnya kerja keras untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Adanya kebutuhan untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya akan mendorong seseorang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik serta memperbaiki hasil dari sebelumnya.

Gilang Rossalinda Putri, 2018

PENGARUH KEBUTUHAN BERPRESTASI (*NEED FOR ACHIEVEMENT*) DAN KEPERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENCE*) TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif pada variabel bebas yaitu kebutuhan berprestasi terhadap variabel terikat yaitu intensi berwirausaha. Hasil analisis regresi kemudian digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap intensi berwirausaha serta melakukan uji hipotesis (uji t) untuk mengetahui kesimpulan dari hasil penelitian. Setelah melakukan uji t, untuk variabel kebutuhan berprestasi (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,160 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,654. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,160 > 1,654$) atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa kebutuhan berprestasi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 Universitas Pendidikan Indonesia.

Kebutuhan berprestasi secara positif dapat mempengaruhi intensi berwirausaha, hal ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hal ini sejalan dengan Teori Ajzen (*Theory of planned behavior*), yang menjadi dasar dari teori intensi berwirausaha bahwa tiga faktor yang mendahului niat, yaitu: sikap berperilaku (*personal attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Berdasarkan *Theory of planned behavior*/teori perilaku yang direncanakan bahwa kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) termasuk ke dalam kelompok sikap, dimana seseorang akan mempertimbangkan sikap untuk memunculkan niat dalam melakukan suatu perilaku. Dengan adanya sikap kebutuhan berprestasi, maka seseorang akan memiliki dorongan untuk berhasil yang tinggi dalam memulai dan menjalankan usaha sebagai wirausaha. Hal ini juga sejalan dengan Teori Mc Clelland yang menjadi dasar dari teori kebutuhan berprestasi menyebutkan bahwa, dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam berkompetisi dengan seperangkat standar prestasi (*success in competition with some standard of excellence*) tingkah laku yang berorientasi kepada prestasi (*achievement-oriented behaviour*) diarahkan terhadap tercapainya *standards of excellent*.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Anabela (2013) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kebutuhan berprestasi yang tinggi juga menunjukkan intensi berwirausaha yang tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Vemmy (2012), juga menunjukkan

bahwa kebutuhan berprestasi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif kebutuhan berprestasi terhadap intensi berwirausaha, artinya jika kebutuhan berprestasi meningkat maka intensi berwirausaha juga meningkat.

2. Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Intensi Berwirausaha

Secara umum, tingkat kepercayaan diri mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini berarti mahasiswa memiliki keyakinan yang belum optimal dalam melakukan kegiatan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun masih perlu ditingkatkan karena tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku berwirausaha yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan usahanya. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi menggambarkan bahwa mahasiswa mampu melakukan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, diketahui persentase tertinggi terdapat pada indikator kematangan mental, yaitu sebesar 52,02% atau sebanyak 90 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti hampir lebih dari setengah jumlah populasi mahasiswa sangat yakin memiliki kesiapan mental yang matang. Selain memiliki kesiapan mental, mahasiswa siap secara mental menghadapi setiap resiko yang ada dalam berwirausaha. Seseorang yang siap berani mengambil resiko menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki intensi/keinginan berwirausaha yang tinggi. Persentase terendah terdapat pada indikator lebih baik dari orang lain, yaitu sebesar 46,24% atau sebanyak 80 orang mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti, hampir dari setengah jumlah populasi mahasiswa memiliki keyakinan untuk dapat melakukan lebih baik dari orang lain. Artinya mahasiswa belum secara optimal meyakini bahwa dirinya mampu melakukan upaya yang lebih baik dari orang lain dalam kegiatan berwirausaha, hal ini disebabkan oleh kurangnya inisiatif dan respect terhadap hal-hal yang berhubungan dengan wirausaha, contohnya seperti kurangnya mengikuti program pelatihan kewirausahaan dan seminar-seminar kewirausahaan

sehingga usaha untuk melakukan yang lebih baik dari orang lain masih belum optimal.

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif pada variabel bebas yaitu kepercayaan diri terhadap variabel terikat yaitu intensi berwirausaha. Hasil analisis regresi kemudian digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kepercayaan diri terhadap intensi berwirausaha serta melakukan uji hipotesis (uji t) untuk mengetahui kesimpulan dari hasil penelitian.

Uji hipotesis untuk variabel kepercayaan diri (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 12,654 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,654. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,654 > 1,654$) atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 dan 2015 Universitas Pendidikan Indonesia.

Kepercayaan diri secara positif dapat mempengaruhi intensi berwirausaha, hal ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hal ini juga sejalan dengan Teori Ajzen (*Theory of planned behavior*) yang menjadi dasar dari teori intensi berwirausaha. Berdasarkan *Theory of planned behavior*/teori perilaku yang direncanakan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) termasuk ke dalam kelompok *perceived behavioral control*, dimana seseorang akan memunculkan niat dalam berperilaku tergantung tingkat kepercayaan dirinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan selalu merasa optimis akan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan usaha yang telah direncanakan, untuk itu dalam berperilaku harus didasarkan pada kepercayaan diri untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha sehingga dapat menyelesaikan suatu kegiatan usaha. Hal ini juga sejalan dengan Teori Bandura (1986) yang menjadi dasar dari teori kepercayaan diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Misalnya dari keyakinan mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Janah dan Winarno (2014) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi juga menunjukkan intensi berwirausaha yang tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2011), juga menunjukkan

bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap intensi berwirausaha, artinya jika kepercayaan diri meningkat maka intensi berwirausaha juga meningkat.

Temuan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui gambaran secara umum maupun secara indikator dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Selain itu, terdapat pengaruh positif antara kebutuhan berprestasi dan kepercayaan diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 dan 2015 dan kebaruan dalam penelitian ini yaitu meneliti mengenai seberapa besar intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 dan 2015. Dan seberapa besar pengaruh kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) dan kepercayaan diri (*self confidence*) dapat meningkatkan intensi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap intensi berwirausaha.